

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Profil Desa

Desa Lenteng Timur merupakan salah satu desa yang termasuk wilayah kecamatan Lenteng. Desa ini terletak di pusat kecamatan karena balai kecamatan Lenteng dan pasar Lenteng masih berada di wilayah desa Lenteng Timur. Berikut ini rincian lengkap seputar desa Lenteng Timur:

a. Sejarah

Nama Lenteng dalam dalam sejarah Sumenep masih dalam perdebatan para tokoh masyarakat Lenteng. Akan tetapi menilik dari segi bahasa, kata Lenteng dapat didefinisikan berawal dari kata “Klenteng”, dimana Klenteng tersebut sebagai tempat sarana peribadatan para etnis Tionghoa.

Pada awalnya, etnis Tionghoa melakukan perjalanan untuk berdagang, dikarenakan kondisi yang melelahkan, maka kelompok etnis Tionghoa berhenti ditempat keramaian, dimana tempat tersebut menjadi sentra ekonomi Kecamatan Lenteng, yang sekarang lebih dikenal dengan pasar Lenteng. Dengan kenyamanan dan kelancaran berdagang akhirnya sekelompok etnis Tionghoa mendirikan bangunan, seperti toko, memperbaiki jalan sampai akhirnya mendirikan Klenteng. Namun dari berjalannya waktu, etnis Tionghoa tidak diperbolehkan untuk tinggal didaerah tersebut dikarenakan kaum mayoritas pribumi merasaterjajah dan kalah bersaing dengan kaum bangsa Cina, sehingga

bangunan-bangunan yang mereka dirikan dirobohkan oleh kaum pribumi termasuk bangunan Klenteng. Dengan kondisi yang tidak memungkinkan akhirnya etnis Tionghoa melakukan perjalanan ke Sumenep dan mendirikan Klenteng di Desa Pabian dan mereka lebih memilih menetap di Sumenep maupun dipinggiran kota Sumenep.

Pada jaman itu, pasar Lenteng yang awalnya lebih dikenal dengan pasar Klenteng menjadi sentra perekonomian masyarakat setempat. Untuk menghormati jasa etnis Tionghoa yang telah berjasa membangun daerah setempat, maka nama pasar tersebut diubah dengan nama Lenteng, sampai akhirnya daerah tersebut lebih dikenal dengan nama Lenteng sampai sekarang.

Seiring berjalannya waktu, dalam pembentukan pemerintahan dan pemekaran daerah, maka salah satu kecamatan di wilayah Sumenep ada nama Kecamatan Lenteng, yang jaraknya kurang lebih 10 Km dari ibu kota Kabupaten. Pada akhirnya Lenteng terbagi dua daerah yaitu Lenteng Timur dan Lenteng Barat, yang kemudian menjadi desa dan berkembang menjadi 20 desa sampai saat ini.

Asal muasal nama Lenteng sampai saat ini masih menjadi perdebatan dikalangan tokoh masyarakat, yang disebabkan kaum mayoritas penduduk Kecamatan Lenteng beragama Islam dan penganut NU Sunni.

b. Penduduk

Penduduk Desa Lenteng Timur ± berjumlah 6.657 orang, yang terdapat di enam dusun yaitu Dusun Jepun Barat, Dusun Jepun

Timur, Dusun Sarpereng Selatan, Dusun Sarpereng Utara, Dusun Samondung Selatan, Dusun Samondung Utara. Dari hasil pendataan yang diperoleh dari data BPS bulan Maret tahun 2015 Kecamatan Lenteng, tercatat jumlah total penduduk Desa Lenteng Timur 6.657 jiwa, terdiri dari laki-laki 3.266 jiwa atau 49,06% dari total jumlah penduduk yang tercatat. Sementara perempuan 3.391 jiwa atau 50,94% dari total jumlah penduduk yang tercatat.

c. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Lenteng Timur kebanyakan penduduk memiliki bekal pendidikan formal pada level tamat pendidikan dasar 3.283 orang dan Pendidikan Menengah SLTP 1.663 orang dan SLTA 679 orang. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 89 orang. Maka, dari fasilitas pendukung berupa sarpras gedung pendidikan, masih dikatakan kurang. Untuk kedepannya, peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam mewujudkan peningkatan sumber daya saing masyarakat.

d. Mata Pencaharian

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Lenteng Timur dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang pencaharian seperti : Petani, Buruh Tani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Karyawan Swasta, Perdagangan, Pedagang, Pensiunan, Transportasi,

Konstruksi, Buruh Harian Lepas, Guru, Nelayan, Wiraswasta yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Desa Lenteng Timur.

Data survei potensi ekonomi desa menunjukkan kehidupan penduduk yang bergantung pada sektor pertanian yaitu 2.269 lebih dominan dari mata pencaharian penduduk lainnya. Selain sektor mata pencaharian yang diusahakan sendiri, penduduk Desa Lenteng Timur ada yang bekerja sebagai aparatur pemerintahan, pegawai perusahaan swasta yang merupakan alternatif pekerjaan selain sektor Pertanian.

e. Agama

Dalam perspektif agama, masyarakat di Desa Lenteng Timur termasuk dalam kategori masyarakat yang homogeny. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Lenteng Timur beragama Islam. Secara kultural, pegangan agama ini didapat dari hubungan kekeluargaan ataupun kekerabatan yang kental diantara mereka. Selain itu perkembangan agama berkembang berdasarkan turunan orang tua ke anak ke cucu. Hal inilah membuat Islam mendominasi agama di semua Dusun-Dusun Lenteng Timur. Dengan demikian, tempat peribadatan berupa masjid dan mushollah sudah bisa dikatakan banyak dan mencukupi. Islam sebagai agama mayoritas mendominasi seluruh Dusun yang ada Di Desa Lenteng Timur.

f. Budaya

Perspektif Budaya Masyarakat di Desa Lenteng Timur sangat kental dengan budaya Islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua desa di Kabupaten Sumenep sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan Islam yang tercermin dari keberadaan Pondok Pesantren-Pondok Pesantren yang ada di Sumenep.

Perspektif budaya masyarakat di Desa Lenteng Timur masih sangat kental dengan budaya ketimurannya. Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum Agama Islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada dimasyarakat, terutama Agama Islam dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan tahun baru Hijriyah dengan melakukan doa bersama di masjid dan mushallah-mushallah. Contoh yang lain adalah ketika menjelang Ramadhan masyarakat berbondong-bondong mendatangi kuburan/makam kerabatnya, *tahlilan*, *pélét betteng*, dan masih banyak tradisi lainnya yang masih dilaksanakan sampai sekarang.

2. Wujud Simbolik Tradisi *Pélét Betteng*

Simbol adalah sesuatu yang diberikan makna dan disepakati bersama oleh masyarakat setempat. Hubungan simbol dengan tradisi sangat erat karena pelaksanaan tradisi perlu adanya simbol sebagai tahapan ritual khusus yang memiliki makna tertentu yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Desa Lenteng Timur merupakan salah satu desa yang berada di

kecamatan Lenteng kabupaten Sumenep. Budaya yang dianut di desa ini dipengaruhi oleh budaya ketimuran sehingga masih banyak terdapat berbagai macam tradisi yang masih berkembang sampai sekarang. Salah satu tradisi yang masih ada yaitu tradisi *pélét betteng*.

Setiap tahapan ritual yang dilakukan dalam tradisi *pélét betteng* terdapat simbol khusus yang harus ada dan dipenuhi sebagai adat, aturan, ataupun ketentuan yang sudah berlaku sejak zaman nenek moyang. Hal ini dijelaskan oleh dukun *pélét betteng* dalam wawancara berikut ini: ¹

“Diingat ya nik, yang harus ada itu kelapa gading, kain putih, tali putih, pas telur ayam kampung, air kembang 7 macam, ya gayungnya dari beringin nik yang ada daunnya sama batok yang masih ada kelapanya”.

Pendapat di atas juga diperkuat oleh sesepuh desa Lenteng Timur.

Berikut isi wawancaranya:²

“Ya banyak bendanya, ada kelapa, kalapa gading itu dua, telur ayam yang ayam kampung, kain kafan, tali, kemenyan, air yang dipakai mandi air kembang 7 rupa itu, pas gayung gagang dari pohon beringin dan batok kelapa yang ada isinya itu. Pas kalau mau mandikan, orang yang mandikan harus meletakkan uang sebelum ambil satu gayung air kembang”.

Dari pendapat di atas memperjelas bahwa wujud simbolik dalam tradisi *pélét betteng* terdapat tujuh macam yaitu kelapa gading, kain putih, tali putih, gayung yang terbuat dari batok kelapa dan tangkai pohon beringin, telur ayam kampung, dan uang.

Sementara dukun *pélét betteng* memperjelas ketentuan yang terdapat dalam setiap benda. Berikut pemaparannya:³

¹ Hj. Sahri, Masyarakat Lenteng Timur, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2020)

² Sunahwa, Sesepuh Desa Lenteng Timur, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2021)

³ Suma'ina, Dukun *Pélét Betteng*, *Wawancara Langsung* (26 Januari 2021)

“Kelapa gadingnya ditulis anacara sama arab ditulis *alif ba’ ta’* terus sampai selesai. Kalau kain kafan ada yang pakai 1,5 meter, ada yang 2 meter ya sesuai orangnya yang penting muat. Kan ada yang gemuk, ada yang kurus. Ya kalau ukurannya pendek, gak sampai menyelimuti menyeluruh. Emmm, tali putih iya juga ditalikan. Asal bisa menalikan. Kalau pas kan gak bisa talikan ke perutnya. Ya sekitar 1,5 sampai 2 meter juga”.

Dukun *pélét betteng* juga menjelaskan bahwa gayung yang digunakan terbuat dari batok kelapa yang masih ada dagingnya dan tangkai pohon beringin yang masih ada daunnya. Hal ini diperjelas dalam jawaban wawancara berikut ini:⁴

“Gayungnya itu pakai batok, yang masih ada isinya. Isinya itu yang sudah tua, kelapa yang sudah kering, bukan masih dukan. Terus gagangnya pakai pohon beringin yang ada daunnya. Pas kelapanya itu dilubangi untuk masukkan tangkai beringinnya. Tidak boleh dikunci, maksudnya di lubang itu lubang yang pas. Kalau lubangnya lebih tidak boleh diberi apapun atau mau dikasih bambu biar gak lepas, nah itu gak boleh. Gak boleh dikunci katanya orang kuno”.

Selain keterangan dari dukun *pélét betteng*, sesepuh desa Lenteng Timur juga menambah penjelasan mengenai ketentuan dalam simbol telur ayam dan kelapa gading dengan mengatakan:⁵

“Telur yang digunakan pakai telur ayam kampung. Harganya lebih mahal memang. Ketika mandi telur ayamnya diletakkan diselangkangan ibunya. Kalau bapaknya tidak usah karena yang hamil kan hanya ibunya. Dan di atasnya ada kelapa gading itu. Yang laki-laki atau dan perempuan sama-sama pegang”.

Dari penjelasan beberapa informan di atas tentu membutuhkan pengumpulan data dengan teknik yang berbeda guna membuktikan kebenaran yang dikatakan oleh informan. Maka dari itu, peneliti tidak hanya mengumpulkan data dengan wawancara, namun juga observasi untuk

⁴ Suma’ina, Dukun *Pélét Betteng*, *Wawancara Langsung* (

⁵ Sunahwa, Sesepuh Desa Lenteng Timur, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2021)

mengetahui secara langsung berbagai macam simbol tradisi *pélét betteng*. Berikut gambar serta rincian hasil observasi tentang simbol-simbol yang digunakan saat pelaksanaan tradisi *pélét betteng* di bawah ini:



Gambar 5.4: Wujud Simbol kelapa gading

Kelapa gading atau yang bisasa disebut *nyèor gheddhing* dalam bahasa Madura merupakan simbol yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan tradisi *pélét betteng*. Dua kelapa gading yang ditulis dengan carakan Madura dan tulisan arab. Kemudian keduanya diberikan bunga yang ditancapkan pada masing-masing kelapa gading. Kelapa ini dipegang oleh calon ibu dan bapak selama proses pemandian.



Gambar 6.4: Wujud simbol kain kafan

Kain kafan atau *labun* dibutuhkan dengan panjang 1,5/2 meter yang diselimutkan pada tubuh calon ibu ketika mandi. Kain kafan ini tetap diselimutkan pada calon ibu mulai proses pemandian dimulai sampai selesai.



Gambar 7.4: Wujud simbol tali putih

Pelaksanaan tradisi ini menggunakan tali putih atau disebut *labái* sepanjang 1,5/2 meter yang ditalikan pada perut calon ibu. Panjang tali disesuaikan dengan ukuran tubuh calon Ibu. Tali ini ditalikan setelah calon ibu memakai kain kafan.



Gambar 8.4: Wujud simbol telur ayam kampung

Telur jenis ayam kampung atau *tellor ajám kampung* yang diletakkan di selangkangan calon ibu pada saat dimandikan. Setelah proses pemandian, telur ini dapat dijadikan jamu agar bisa diminum oleh calon ibu yang berfungsi untuk menguatkan tubuh.



Gambar 9.4: Wujud simbol air kembang 7 rupa

Air kembang 7 rupa atau *dhá' kembháng* yang digunakan untuk memandikan calon ibu dan bapak. Air ini dinamakan air kembang 7 rupa karena di dalamnya berisi 7 macam jenis bunga yang berbeda.



Gambar 10.4: Wujud simbol gayung yang terbuat dari batok dan beringin

Gayung atau dalam bahasa Madura disebut *cantèng* yang terbuat dari tangkai pohon beringin yang masih ada daunnya atau *kan báringin sè bádá dáuna* dan batok kelapa yang masih ada dagingnya *nyèor sè bádá dháginga*.



Gambar 11.4: Wujud simbol uang

Uang atau *pèssè* yang diberikan oleh orang yang memandikan pada pelaksanaan tradisi *pélét betteng*. Uang yang digunakan bisa uang kertas ataupun logam. Kemudian, hasil uang ini diberikan kepada dukun *pélét betteng*.

3. Makna Simbol Tradisi *Pélét Betteng* (Analisis Perspektif Roland Barthes)

Setiap simbol yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *pélét betteng* memiliki makna terselubung yang perlu diungkap secara detail. Oleh sebab itu, peneliti menggunakan teori Roland Barthes untuk mengungkap makna dari tiap simbol tersebut. Roland Barthes berpendapat bahwa tiap simbol dapat diartikan dengan melalui dua tahapan yaitu pemaknaan secara denotatif dan konotatif. Semua simbol tersebut akan dianalisis dan dideskripsikan dengan perincian di bawah ini:

Dua Kelapa Gading (*Nyèor Gháddhing*)

E2		C2 <i>Simbol anak agar berkulit kuning dan bersih seperti putri kemuning</i>	M. Konotatif M. Denotatif
E1 <i>Kelapa gading</i>	C1 <i>Jenis buah kelapa yang berwarna kuning</i>		

Gambar 12.4: Bagan analisis simbol kelapa gading

Keterangan

- E1 : Expression Sistem Primer
- C1 : Contenu Sistem Primer
- E2 : Expression Sistem Sekunder
- C2 : Contenu Sistem Sekunder

Pemaknaan terhadap simbol kelapa gading dimulai dari proses pertama yang disebut dengan sistem primer yang kemudian menghasilkan makna denotatif. Kemudian dilanjutkan proses kedua yang disebut sistem sekunder. Pada sistem pertama, simbol kelapa gading dimaknakan secara denotatif yaitu jenis buah kelapa yang berwarna kuning. Sementara pemaknaan secara konotatif dapat diartikan sebagai simbol untuk anak agar berkulit kuning dan bersih seperti putri kemuning.

Pemaknaan secara konotatif ini berasal dari wujud kelapa gading yang berwarna kuning, mulus, dan bersih sehingga seorang anak bisa memiliki kulit demikian seperti Putri Kemuning. Putri Kemuning atau dikenal dengan sebutan Potre Koneng merupakan ratu Sumenep yang memiliki paras cantik jelita dan kulitnyapun berwarna kuning.

Simbol kelapa gading bukan hanya bermakna sebagaimana dijelaskan di atas, namun juga mengandung makna sebagai simbol pengetahuan karena terdapat tulisan arab dan carakan Madura yang ditulis di kulit kelapa gading. Awalnya, tulisan tersebut digambar Arjuna dan Sembodro sebagai tanda kisah-kisah mahabarata dan ramayana dalam memperjuangkan hidupnya baik lewat percintaan, pergolakan, perjuangan hidup. Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut mengalami perubahan ke tulisan arab dan carakan Madura. Berikut pemaparan makna denotatif dan konotatifnya:

<i>E2</i>		<i>C2</i> <i>Simbol pengetahuan agama Islam</i>	M. Konotatif
<i>E1</i> <i>Tulisan arab</i>	<i>C1</i> <i>Tulisan yang terdiri dari huruf hijaiyah</i>		M. Denotatif

Gambar 13.4: Bagan analisis makna simbol tulisan arab

Kelapa gading ditulis huruf arab yang terdiri dari huruf hijaiyah dari *alif* sampai *ya*". Simbol tersebut bermakna sebagai pengetahuan agama Islam sehingga diharapkan sang anak tidak buta huruf dan memiliki pengetahuan terhadap ilmu agama yang dianut yaitu Islam.

E2		C2 <i>Simbol pengetahuan kemaduraan</i>	M. Konotatif
E1 <i>Tulisan carakan Madura</i>	C1 <i>Aksara tradisional Madura turunan aksara brahmi</i>		M. Denotatif

Gambar 14.4: Bagan analisis makna simbol tulisan carakan Madura

Kelapa gading juga ditulis dengan carakan Madura. Hal ini memiliki makna konotatif sebagai simbol pengetahuan terhadap Madura, baik ilmu bahasa, ilmu etika, dan ilmu lainnya yang digunakan oleh masyarakat Madura.

Kain Kafan (*Labun*)

E2		C2 <i>Simbol kesucian</i>	M. Konotatif
E1 <i>Kain Kafan</i>	C1 <i>Kain mori yang ditenun dan berwarna putih</i>		M. Denotatif

Gambar 15.4: Bagan analisis makna simbol kain kafan

Kain kafan dapat bermakna simbol kesucian kerana warna putih merupakan warna yang paling bersih. Orang meninggal akan dibungkus dengan kain kafan karena harus dalam keadaan suci ketika menghadap Tuhannya. Kesucian tersebut juga ingin didapatkan oleh calon Ibu dan anak. Anak terlahir dalam keadaan suci, maka ibupun harus suci sebelum melahirkan. Sebab, hakikatnya kelahiran dan kematian harus dalam keadaan suci.

Tali Putih (*Labái*)

E2		C2 <i>Simbol pengikat</i>	M. Konotatif
E1 <i>Tali putih</i>	C1 <i>Tali yang terbuat dari kumpulan benang yang berwarna putih</i>		M. Denotatif

Gambar 16.4: Gambar analisis makna simbol tali putih

Tali putih secara denotatif bermakna tali yang terbuat dari kumpulan benang yang berwarna putih. Sedangkan secara konotatif bermakna simbol pengikat. Artinya, ketika tali diikat pada perut ibu dengan harapan agar cabang bayi yang ada dalam kandungan tidak ke atas lagi, letaknya di bawah agar mudah ketika proses persalinan.

Telur Ayam Kampung (*Tellor Ajám Kampung*)

E2		C2 <i>Simbol kehidupan dan keselamatan</i>	M. Konotatif
E1 <i>Telur ayam kampung</i>	C1 <i>Hasil pengembangbiakan dari ayam kampung</i>		M. Denotatif

Gambar 17.4: Bagan analisis makna simbol telur ayam kampung

Pemaknaan terhadap simbol telur ayam kampung bermula dari proses primer dengan makna yang denotatif. Selanjutnya, mengalami perluasan makna pada bagian *contenu* sehingga menimbulkan makna konotatif yang berarti simbol kehidupan dan keselamatan. Diartikan demikian karena di dalam telur ayam memiliki benih yang dilindungi dengan cangkang yang keras. Meski sifatnya keras, cangkang ayam mudah menetas sehingga diharapkan cabang bayi yang ada dalam kandungan dapat selamat dan mudah saat proses melahirkan.

Belajar dari telur ayam kampung, meski namanya ada istilah kampung yang biasanya identik dengan harga murah, namun tidak dengan telur jenis ini. Harganya lebih mahal dari telur ayam biasa karena diistimewakan dengan bentuk yang lebih kecil, tetapi mengandung banyak gizi yang memiliki banyak khasiat. Dengan demikian, telur ini banyak dijadikan sebagai obat.

Air Kembang 7 Rupa (*Aèng Dhá' Kembháng*)

Air kembang 7 rupa terdiri dari dua simbol yaitu air dan kembang 7 rupa dan keduanya memiliki makna yang berbeda. Berikut pemaparannya:

<i>E2</i>		<i>C2</i> <i>Simbol sumber kehidupan</i>	M. Konotatif
<i>E1</i> <i>Air</i>	<i>C1</i> <i>Senyawa yang mengandung hidrogen dan oksigen</i>		M. Denotatif

Gambar 18.4: Bagan analisis makna simbol air

Keberadaan air dalam suatu tempat dapat dijadikan sebagai salah satu tanda apakah terdapat kehidupan atau tidak dalam tempat tersebut. Manusia dapat dikatakan tidak bisa bertahan hidup apabila tidak ada air karena air merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi. Jadi, air dapat dimaknakan sebagai simbol sumber kehidupan karena dengan air manusia bisa hidup, begitupun dengan calon bayi yang akan lahir ke bumi.

<i>E2</i>		<i>C2</i> <i>Simbol perbedaan, kebaikan, dan keindahan</i>	M. Konotatif
<i>E1</i> <i>Kembang 7 rupa</i>	<i>C1</i> <i>Campuran bunga yang terdiri dari 7 macam</i>		M. Denotatif

Gambar 19.4: Bagan analisis makna simbol kembang 7 rupa

Pemaknaan kembang 7 rupa secara konotasi artinya dalam kehidupan terdapat perbedaan yang disimbolkan dengan warna kembang yang berbeda dari 7 macam. Dari perbedaan itulah menghasilkan keindahan dalam kehidupan. Di sisi lain kembang 7 rupa juga diartikan sebagai 7 perilaku baik atau indah. Ketika seseorang dimandikan dengan 7 kembang tersebut, diharapkan 7 perilaku buruknya dapat terganti dengan 7 perilaku baiknya.

Gayung (*Cantèng*)

Gayung yang dipakai pada pelaksanaan tradisi *pélét betteng* terbuat dari tangkai pohon beringin yang masih ada daunnya dan batok kelapa yang masih ada dagingnya. Berikut analisis kedua simbol tersebut ditinjau dari makna denotatif dan konotatif.

E2		C2 <i>Simbol kekuatan dan kesejukan</i>	M. Konotatif
E1 <i>Pohon beringin</i>	C1 <i>Pohon yang bentuknya bulat, lebar, dan memiliki akar menggantung</i>		M. Denotatif

Gambar 20.4: Bagan analisis makna simbol pohon beringin

Pohon beringin diartikan sebagai simbol kekuatan dan kesejukan dalam pemaknaan konotatifnya yang terjadi pada sistem sekunder. Konotasi ini bermula dari bentuk pohon beringin yang memiliki bentuk bulat dan lebar sehingga dapat dijadikan sebagai tempat berteduh. Di samping itu, pohon beringin juga kuat dan juga sejuk.

Kekuatan menopang daun yang berat identik dengan kekuatan masyarakat Madura terhadap tali persaudaraan yang saling memberikan pertolongan sehingga menciptakan kesejahteraan dan kesejukan dalam

keluarganya. Dalam masyarakat Madura dikenal istilah *rampa' naong beringina akorong*. Apabila *rampa' naong*, maka *beringina akorong*, *kaodi'na bhákal akorong*, *bhákal nyelleppè* artinya adalah apabila sudah kompak, maka kehidupannya akan menyejukkan.

E2		C2 <i>Simbol kekerasan dan kelembutan</i>	M. Konotatif
E1 <i>Batok kelapa yang ada dagingnya</i>	C1 <i>Kulit yang keras dari buah kelapa dan isi dari kelapa</i>		M. Denotatif

Gambar 21.4: Bagan analisis makna simbol batok kelapa

Batok kelapa memiliki sifat yang keras, sedangkan dagingnya lembut. Secara konotatif dapat dimaknakan sebagai simbol kekerasan dan kelembutan. Artinya, seseorang harus menghadapi kehidupan yang keras sehingga dapat menghadapi segala macam cobaan hidup, ataupun yang lainnya. Keras juga dibutuhkan dalam hal bekerja. Meskipun keras identik dengan keras kepala, namun hatinya harus memiliki kelembutan sama halnya dengan daging kelapa. Mengapa harus batok kelapa yang dipilih? Karena meskipun buah kelapa tersebut cuma tersisa kulitnya, tetap dimanfaatkan sebagai bahan bakar yaitu arang. Sementara dagingnya banyak manfaat karena bisa dimakan, juga bisa dijadikan santan.

Uang (*Pèssè*)

E2		C2 <i>Simbol Kekayaan atau Rezeki</i>	M. Konotatif
E1 <i>Uang</i>	C1 <i>Alat tukar jual beli</i>		M. Denotatif

Gambar 22.4: Bagan analisis makna simbol uang

Uang dalam pemaknaan sistem sekunder diartikan sebagai simbol kekayaan atau rezeki. Hal ini tak asing lagi karena uang dapat dijadikan tolak ukur seberapa banyak kekayaan seseorang. Konon, uang yang digunakan saat pelaksanaan tradisi *pélét betteng* hanyalah uang logam. Jadi, setiap orang yang akan memandikan calon ibu, maka harus memasukkan uang logam ke dalam air kembang 7 rupa dengan harapan agar rezekinya tetap basah. Akan tetapi, untuk saat ini bukan hanya uang logam namun juga bisa menggunakan uang kertas yang bisa diletakkan di wadah yang terletak di samping air kembang 7 rupa. Kemudian, hasil uang yang didapat diberikan kepada dukun *pélét betteng*.

4. Keberadaan Tradisi *Pélét Betteng*

Keberadaan suatu tradisi dalam daerah tertentu merupakan warisan turun temurun bagi masyarakat setempat yang dapat dijadikan sebagai identitas serta pembeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Banyak tradisi dalam masyarakat yang masih dipertahankan dan dilaksanakan sampai sekarang, salah satunya tradisi *pélét betteng*. Tradisi *pélét betteng* merupakan salah satu tradisi yang dilaksanakan pada usia 7 bulan kehamilan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini selaras dengan ungkapan Syaf Anton WR selaku budayawan Sumenep berikut ini:⁶

“*Pélét betteng*, kerap disebut *peret betteng*, *pelet kandung*, *peret kandung*. *oro' kandung/betteng*, *salameddhan kandung* dan atau sebutan lainnya yang mengarah pada jenis upacara adat dalam bentuk ritual yang dianut oleh masyarakat Madura. Ritual ini menurut prosesnya cenderung mengadopsi atau terpengaruh tradisi Jawa yang dikenal dengan sebutan *tingkeban* atau *mitoni* dan beberapa etnis daerah lainnya juga melakukan sesuai cara masing-masing. Namun pada intinya, semata-mata sebagai bentuk

⁶ Syaf Anton Wr, Budayawan Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2021)

selamatan agar bayi yang dikandungnya lahir sehat sesuai yang diharapkan orang tua dan keluarganya”.

Untuk membuktikan keberadaan tradisi *pélét betteng*, peneliti melakukan observasi pada tanggal 27 Januari 2021 di kediaman Bapak Tabrani dan Ibu Mita Amedia desa Lenteng Timur, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep. Peneliti mengamati bahwa masyarakat sangat antusias untuk mengambil peran dalam pelaksanaan tradisi *pélét betteng* ini. Dari hasil inilah dapat dibuktikan bahwa tradisi *pélét betteng* masih ada dan dilaksanakan sampai sekarang. Pendapat ini dapat diperkuat dari hasil wawancara kepada dukun *pélét betteng* desa Lenteng Timur. Berikut ungkapannya:⁷

“Banyak, banyak masih yang nyuruh. Setiap bulan itu pasti ada yang meminta untuk menjadi dukun *pélét betteng*. Paling sedikit yang nyuruh itu ada satu orang, ya kalau banyak lebih. Tapi, tiap bulan pasti ada yang melaksanakan”.

Sesepuh juga mengatakan bahwa tradisi *pélét betteng* masih dilaksanakan sampai saat ini sebagaimana ungkapan dalam wawancara di bawah ini:⁸

“Kalau di sini nak, masih banyak, cuma tidak rame seperti dulu. Dulu, setiap hamil anak pertama bisa dikatakan wajib, kalau sekarang ya terserah orangnya. Mau mandi iya, mau tidak ya terserah. Tapi, biasanya kalau masih ada orang kunonya pasti menyuruh untuk melaksanakan karena ini adat kuno. Adat kuno ini nak, tidak boleh ditinggalkan. *Ca' oca' reng lamba' jha' tinaaghi.*”

Dari hasil wawancara di atas dapat dibuktikan bahwa tradisi *pélét betteng* di desa Lenteng Timur masih dilaksanakan sampai sekarang. Hanya saja, banyak masyarakat yang Cuma mengetahui tata caranya namun tidak

⁷ Suma'ina, Dukun *Pélét Petteng*, *Wawancara Langsung* (26 Januari 2021)

⁸ Sunahwa, Sesepuh Desa Lenteng Timur, *Wawancara Langsung* (28 Januari 2021)

dengan filosofi dan makna dari penggunaan tiap benda dalam tradisi *pélét betteng*. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh pemuda Lenteng Timur. Berikut ungkapannya:⁹

“Memang yang melaksanakan itu masih banyak. Cuma, mirisnya itu masyarakat tidak tau secara detail arti dari penggunaan benda tersebut. Contohnya kayak menggunakan air kembang 7 rupa. Ya mereka tau kalau mandinya pakek kembang, tapi tidak tau mengapa menggunakan kembang 7 rupa. Itu kan semuanya ada artinya. Mereka tau langkah-langkah pelaksanaannya, tapi tidak tau apa maksudnya. Nah, yang seperti itu banyak yang tidak tau. Yang tau itu cuma tokoh masyarakat itupun biasanya yang punya keilmuan tinggi, terus budayawan, terus juga orang pendidik itu suka ke tradisi, mereka biasanya ingin tau”.

Tradisi *pélét betteng* dilaksanakan pada pertengahan bulan pada hitungan kalender Madura. Hal ini disampaikan oleh dukun sebagai berikut:¹⁰

“Kalau awal bulan gak ada, itu bukan waktunya. Waktunya itu pertengahan bulan, ya bulan Madura. Ada yang mengambil tanggal 13 duduk ke tanggal 14, ada 14 duduk ke tanggal 15 ya bermacam, terserah tuan rumahnya mau mengambil tanggal berapa. Yang penting harus pertengahan bulan. Kenapa dimandikan pada pertengahan bulan? Biar bercahaya terang seperti bulan purnama. Kalau tanggal itu kan bulan sudah bulat, jadi biar terang anaknya seperti bulan purnama. Terus yang banyak mandi itu ketika hamil anak pertama, kalau hamil anak kedua dan seterusnya itu terserah orangnya. Kalau ada biaya, ya mandi lagi. Kalau tidak ada, tidak usah”.

Adapun tata cara tradisi ini terdapat aturan tertentu yang harus dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu masyarakat desa Lenteng Timur sebagai berikut:¹¹

“Urutannya itu ada 2 intinya, pertama *pélét*, kedua ya mandi. Jadi, sebelum dimandikan, dipijat dulu, baru habis itu si istri dibawa keluar untuk dimandikan. Nah, proses pemandiannya itu yang tau secara lengkap ya dukunnya. Nanti dipandu oleh dukun harus

⁹ Wardatul Hasanah, Pemuda Desa Lenteng Timur, *Wawancara Langsung* (29 Januari 2021)

¹⁰ Suma'ina, *Dukun Pélét Betteng*, *Wawancara Langsung* (26 Januari 2021)

¹¹ Hj. Sahri, Masyarakat Desa Lenteng Timur, *Wawancara Langsung* (27 Januari 2021)

ngapain. Selain proses itu, biasanya malamnya ada acara selamatan. Ya ngundang tetangga dan keluarga untuk berdoa bersama untuk keselamatan keluarga tersebut khususnya calon anak dan ibu yang akan melahirkan dan juga seluruh keluarganya”.

Dukun *pélét betteng* memperjelas bahwa ada beberapa langkah yang harus diikuti dalam pelaksanaan tradisi *pélét betteng*:¹²

“Pertama yang perempuan *epalong* (dipijat perutnya) diperbaiki posisi bayinya, terus diselimutkan kain kafannya dan ditalikan tali putihnya tepat diperut ibu, di luar dipersiapkan dua kursi dan sesuatu yang dibutuhkan di depan pintu utama (*labeng aghung*), terus suami istri mandi sambil duduk di kursi pegang kelapa gading dan di selangkangan ibu dikasih telur, yang mandikan itu dukun, keluarga, dan tetangga. Pertama yang mandikan dukun, kedua orang tua, pas orang yang hadir. Terus kalau sudah mandi, gagang beringinnya di lempar ke genting rumah, pas kelapa gadingnya digendong oleh orang tua perempuan ditaruk di tempat tidur suami istri itu. Kemudian, malamnya itu ngaji dan doa bersama. Mandinya ya sore atau siang”.

Dukun *pélét betteng* juga menjelaskan tentang maksud dan tujuan dari berbagai macam ritual dalam pelaksanaan tradisi ini. Berikut penjelasannya:¹³

“Ketika mandi kelapa gadingnya itu diusap oleh bapak dan ibunya, agar bersih katanya nanti bayinya. Kalau sesudah mandi itu gagang beringinnya dilempar ke atas genting agar kelak anaknya bisa *ngolbu’ ka attas* artinya bisa menduduki posisi di atas, agar sukses. Terus kalau sudah, dua kelapa digendong oleh orang tua perempuan kan diletakkan di tempat tidur, artinya sebagai perumpamaan itu cucunya yang harus dirawat sebagaimana bayi yang akan lahir”.

Di sisi lain pegiat seni dan budaya Lenteng menyampaikan bahwa ritual pelemparan gagang beringin ke atas genting dengan harapan kehadiran anak dapat menyejukkan anggota keluarga dalam rumah tersebut.

Berikut penjelasannya:¹⁴

¹² Suma’ina, Dukun Pélét Betteng, *Wawancara Langsung* (26 Januari 2021)

¹³ Suma’ina, Dukun Pélét Betteng, *Wawancara Langsung* (26 Januari 2021)

¹⁴ Ibnu Sugat Ali, Pegiat Seni dan Budaya Lenteng, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2021)

“Terakhir gagang beringin dilempar ke atas genting. Artinya, dengan harapan agar adanya anak, adanya kelahiran anak tersebut dapat menyejukkan seluruh keluarga yang ada di rumah tersebut. Makanya pohon beringinnya dilempar ke genting. Ini ada sangkut pautnya dengan makna konotatif dari pohon beringin itu sendiri”.

Dari penjelasan dukun di atas membahas bahwa setiap ritual memiliki maksud tertentu yang berisi harapan-harapan dari kedua orang tua dan keluarga besarnya. Seperti halnya ritual pelemparan gagang beringin ke atas genting agar kelak bayi yang akan lahir menjadi sukses yang posisinya berada di atas.

Tradisi *pélét betteng* perlu dilestarikan sebagai warisan turun temurun karena tradisi ini termasuk dalam kearifan lokal yang di dalamnya terdapat nilai-nilai positif. Hal ini diperjelas oleh pendapat budayawan Sumenep di bawah ini:¹⁵

“Apakah tradisi ini perlu dilestarikan? Sementara perkembangan masyarakat telah mengatur jalan yang beda, yakni kemungkinan dinilai tidak lagi efektif dan bahkan cenderung makan biaya. Persoalan ini tentu beda, ketika pertahanan tradisi menjadi bagian penting dari kehidupan manusia sendiri. Karena tradisi tidak sekedar mengatur apa yang tampak, justru yang tidak tampak (implisit) akan memberikan nilai lebih tinggi dan bermartabat. Karena tradisi ini termasuk kearifan lokal, tentu pelestariannya perlu dikembangkan. Kearifan lokal pada dasarnya merupakan ajaran dari lingkungan untuk menjadi bekal bagi kebutuhan proses kehidupan manusia, lingkungan, wilayah dan kemudian terjadi interaksi sosial (silaturahmi) satu dengan yang lain. Hal ini tentu punya maksud “senasib sepenanggungan”, “*song-osong lombhung*”, atau sifat kebersamaan menjadi hal prinsip dan mendasar.

¹⁵ Syaf Anton Wr, Budayawan Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2021)

Pelestarian suatu tradisi tidak serta merta tanpa hambatan apapun. Syaf Anton WR menambah dalam wawancaranya tentang faktor penghambat dan pendukung dalam melestarikan tradisi *pélét betteng*. Berikut pemaparannya:¹⁶

“Faktor pendukung, dikalangan masyarakat masih ada yang berusaha mempertahankan tradisi ini, atau paling tidak para sesepuh masih berupaya mengangkat derajat tradisi ini sebagai bagian dari peristiwa kehidupan. Penghambatnya yang jelas untuk melaksanakan ritual ini (1) butuh anggaran besar, sementara kondisi ekonomi masyarakat makin tahun makin menurun, (2) pola pikir masyarakat yang cenderung pragmatis, tidak ingin lagi “diribetkan” persoalan-persoalan yang bersifat ceremoneal, (3) Generasi penerus”.

Salah satu masyarakat mengemukakan bahwa kehadiran sesepuh di tengah-tengah keluarga memberikan dampak positif terhadap kelestarian tradisi *pélét betteng* karena di Madura masih memperhatikan etika terhadap orang yang lebih tua. Berikut pemaparannya:¹⁷

“Faktor pendukungnya itu titik tekannya berada di para sesepuh. Kalau dalam sebuah keluarga itu ada sesepuhnya satu saja, maka yang muda akan patuh terhadap orang yang lebih tua. Kalau ada yang tua, itu kokoh pendiriannya, pas bilang sama anak-anaknya, pokoknya harus mandi, itu sudah adat kuno. Apalagi hamil anak pertama, ya harus itu. Kalau kedua dan selanjutnya ya kalau ada biaya mandi lagi, kalau tidak ada ya cukup selamatan doa bersama saja”.

Qamaruddin selaku tokoh masyarakat Lenteng Timur juga mengatakan hal yang sama bahwa keberadaan sesepuh sangat berpengaruh terhadap kelestarian tradisi *pélét betteng*. Beliau juga menambah bahwa

¹⁶ Syaf Anton Wr, Budayawan Sumenep, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2021)

¹⁷ Qamaruddin, Tokoh Masyarakat Desa Lenteng Timur, *Wawancara Lewat Telepon* (29 Januari 2021)

peran tokoh masyarakat juga ikut andil sebagaimana dijelaskan dalam wawancara berikut ini:¹⁸

“Pelaksanaan tradisi *pélét betteng* ini yang menguatkan itu sesepuh dan tokoh masyarakat. Dalam satu keluarga ada satu orang sesepuhnya saja, pasti melakukan, karena *benga seppo* itu sangat kental dengan hal itu. Selain itu, juga dari tokoh masyarakat. Saya sebagai tokoh masyarakat di sini sangat mendukung. Tradisi ini kan isinya doa-doa. Ini kan baik, bayinya didoakan supaya selamat, ibunya juga, bahkan semua keluarganya didoakan. Makanya sangat mendukung karena tujuannya baik”.

Sementara di sisi lain Pegiat Seni dan Budaya Lenteng Ibnu Sugat Ali mengatakan bahwa hambatan yang paling dominan terlihat pada generasi mudanya yang kurang peduli terhadap tradisi kuno dan hal-hal yang berbau mistis, sebagaimana ungkapnya dalam wawancara:¹⁹

“Sebenarnya banyak faktor sih kalau berbicara tentang hambatan, yang saya jumpai hambatannya itu ada yang dari tuan rumahnya yang tidak mau menyelenggarakan karena gak punya biaya, ada juga yang tidak mau untuk mandi, dan masih banyak alasan yang bersifat pribadi. Tapi, yang paling dominan itu hambatannya ya dari generasi pemuda atau penerusnya yang kurang peduli terhadap tradisi nenek moyang. Yang melaksanakan sekarang kan sudah anak dari ibu-ibu terdahulu. Apalagi pelaksanaan seperti ini kan ada yang mempercayai sebagai mitos, ya sudah mereka generasi penerusnya menganggap itu hanya mitos, ngapain dilaksanakan gitu, ujung-ujungnya gak terjadi juga. Nah, pemikiran yang seperti itu yang perlu diberikan pemahaman khusus”.

Dari berbagai macam hambatan yang terjadi di lingkungan masyarakat, tentu perlu penanganan khusus dalam menyikapi hal tersebut dari masyarakat tersebut baik dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa, maupun lansia. Cara untuk melestarikan tradisi tentu harus dimulai

¹⁸ Qamaruddin, Tokoh Masyarakat Desa Lenteng Timur, *Wawancara Lewat Telepon* (29 Januari 2021)

¹⁹ Ibnu Sugat Ali, Pegiat Seni dan Budaya Lenteng, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2021)

penanaman maupun pemahaman sejak kecil. Hal ini selaras dengan pendapat Pegiat Seni dan Budaya Lenteng berikut ini:²⁰

“Melestarikan budaya itu perlu disamaratakan baik dari kalangan anak-anak bahkan sampai sesepuh. Untuk menanamkan kepedulian itu, mungkin mudah bagi kalangan sesepuh karena mereka sudah tau. Tapi justru sulit kalau memberikan pemahaman kepada anak-anak. Untuk itu, memang yang perlu diberi pemahaman terlebih dahulu itu orang tuanya. Nanti orang tuanya baru bisa mengajarkan anaknya, saya sendiri mengajak anak saya untuk hadir langsung ke pelaksanaan tradisi *pélét betteng*. Biasanya anak-anak kan suka ikut kalau orang tuanya pergi, ya ajak juga. Ketika diajak, biarkan dia melihat sambil lalu diberi pemahaman maksud dan tujuan tradisi *pélét betteng*. Apa artinya, kenapa harus begitu, ya jelaskan. Kalau anak saya itu aktif, setelah itu bertanya balik”.

Sedangkan cara untuk menanamkan kepedulian terhadap kelestarian tradisi bagi generasi muda perlu cara yang berbeda sesuai kegemaran yang disukai. Hal ini disampaikan oleh salah satu pemuda Lenteng Timur dalam wawancara di bawah ini:²¹

“Anak muda yang cerdas dan peduli terhadap lingkungan sekitar itu mayoritas suka baca. Mengapa? Karena dengan begitu mereka bisa menganalisa apa yang terjadi di lingkungan dengan cara membaca. Untuk itu, perlu dan penting menambah literatur kebudayaan yang berhubungan dengan tradisi *pélét betteng*. Selain itu sekarang kan masanya anak muda itu stay di medsos. Nah, fungsikan medsos itu untuk menulis ataupun menyiarkan baik dengan foto atau video *pélét betteng*, tapi kasih caption maksud dan tujuan pelaksanaan *pélét betteng*. Saya sendiri sekarang kalau ada tradisi kuno, pasti saya posting nanti diberi penjelasan”.

Syaf Anton WR juga mengakui bahwa fungsi literatur dan publikasi sangat membantu dalam melestarikan suatu tradisi. Berikut pemaparannya:²²

²⁰ Ibnu Sugat Ali, Pegiat Seni dan Budaya Lenteng, *Wawancara Langsung* (25 Januari 2021)

²¹ Wardatul Hasanah, *Pemuda Desa Lenteng Timur, Wawancara Langsung* (29 Januari 2021)

²² Syaf Anton Wr, *Budayawan Sumenep, Wawancara Langsung* (25 Januari 2021)

“Kecenderungan yang terjadi, kaum muda memang kurang begitu responsif terhadap tradisi macam ini, namun di kalangan masyarakat tradisional tampak masih berusaha bertahan dan melaksanakan. Pada dasarnya aktivitas tradisi bisa di eksplorasi dalam bentuk yang beda, selain runtutan ritual yang biasa dilakukan oleh masyarakat. Nah, dalam moment ini seharusnya bisa diambil alih sebagai bentuk eksplorasi budaya dalam bentuk dipertunjukkan atau dipublikasikan. Sebab sangatlah sulit ketika terjadi ritual *Pélét betteng*, kemudian kalangan muda diajak beramai-ramai diperkenalkan dan menyaksikan di rumah yang punya hajat. Sebab dalam prosesi tersebut terdapat ritual yang bersifat private, yakni ketika terjadi penyiraman (memandikan) pada orang (perempuan hamil) yang diselati. Untuk memperkenalkan pada kaum muda, selain melalui literatur, juga perlu dipertunjukkan pada publik dalam prosesi pertunjukkan. Entah seperti apa bentuknya. Bisa pakai vlog dan lain sebagainya”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap informan dari berbagai kalangan dapat disimpulkan bahwa keberadaan tradisi *pélét betteng* masih dilaksanakan sampai sekarang meskipun ada sebagian masyarakat yang tidak melaksanakan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sehingga menganggap pelaksanaan tersebut kurang penting. Padahal, apabila masyarakat mengerti terhadap maksud dan tujuan secara mendalam dari tradisi *pélét betteng*, maka akan menganggap bahwa kelestarian tradisi memang dinilai urgen. Untuk menyikapi permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat, maka diadakan tindakan khusus dari seluruh kalangan baik melalui literatur, penanaman pemahaman tradisi sejak dini, serta publikasi di berbagai media.

B. Temuan Penelitian

1. Wujud Simbolik Tradisi *Pélét Betteng*

- a. Dua kelapa gading yang ditulis dengan huruf arab dan carakan Madura.
- b. Kain kafan sepanjang 1,5/2 meter.

- c. Tali putih sepanjang 1,5/2 meter.
- d. Satu telur ayam kampung.
- e. Air kembang 7 rupa.
- f. Gayung yang terbuat dari tangkai pohon beringin yang ada daunnya dan batok kelapa yang masih ada dagingnya.
- g. Uang kertas ataupun uang logam.

2. Makna Simbol Tradisi *Pélét Betteng* (Analisis Perspektif Roland Bartesh)

- a. Simbol kelapa gading secara denotatif dimaknakan jenis buah kelapa yang berwarna kuning, sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol anak agar berkulit kuning seperti putri kemuning. Kelapa gading yang ditulis arab dimaknakan tulisan yang terdiri dari huruf hijaiyah (makna denotatif), dan sebagai simbol pengetahuan agama Islam (makna konotatif). Kelapa gading ditulis carakan Madura yang berarti aksara tradisional Madura turunan aksara brahmi, dan sebagai simbol pengetahuan dan kemaduraan (makna konotatif).
- b. Simbol kain kafan secara denotatif dimaknakan kain mori yang ditenun berwarna putih, sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol kesucian.
- c. Simbol tali putih secara denotatif dimaknakan tali yang terbuat dari kumpulan benang yang berwarna putih sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol pengikat.

- d. Simbol telur ayam kampung secara denotatif dimaknakan hasil pengembangbiakan dari ayam kampung, sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol kehidupan dan keselamatan.
- e. Simbol air secara denotatif dimaknakan senyawa yang mengandung hidrogen dan oksigen, sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol sumber kehidupan. Sementara kembang 7 rupa secara denotatif dimaknakan campuran bunga yang terdiri dari 7 macam, sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol perbedaan, kebaikan, dan keindahan.
- f. Simbol pohon beringin secara denotatif dimaknakan pohon yang bentuknya bulat, lebar, dan memiliki akar yang menggantung, sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol kekuatan dan kesejukan. Sementara simbol batok kelapa yang ada dagingnya secara denotatif dimaknakan kulit yang keras dan isi dari buah kelapa, sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol kekerasan dan kelembutan.
- g. Simbol uang secara denotatif dimaknakan alat tukar jual beli, sedangkan secara konotatif dimaknakan simbol rezeki atau kekayaan.

3. Keberadaan Tradisi *Pélét Betteng*

- a. Tradisi *pélét betteng* adalah upacara adat yang dilaksanakan pada usia 7 bulan kandungan dalam bentuk ritual Madura yang mengadopsi dari tradisi Jawa yang dikenal dengan istilah *tingkeban* atau *mitoni*. Tradisi ini intinya sama-sama bertujuan untuk keselamatan sang bayi, sang ibu, dan keluarganya.

- b. Keberadaan tradisi *pélét betteng* di Lenteng Timur sebagian besar masyarakat masih melaksanakan sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan observasi peneliti ke lapangan serta wawancara dari para informan dan dikuatkan dengan ungkapan dukun *pélét betteng* yang mengatakan bahwa setiap bulan pasti ada yang memanggilnya untuk menjadi dukun *pélét betteng*.
- c. Banyak masyarakat yang tidak paham terhadap makna yang terdapat dalam setiap simbol atau benda. Mayoritas masyarakat hanya mengetahui tata caranya, namun jarang sekali yang mengetahui makna dari simbol tersebut.
- d. Tradisi *pélét betteng* dilaksanakan pada usia kehamilan 7 bulan tepatnya pertengahan bulan Madura antara tanggal 13, 14, dan 15 dengan harapan agar anak tersebut bisa bersinar seperti bulan purnama. Hamil pertama bisa dikatakan harus melakukan ritual ini, sementara hamil anak kedua dan seterusnya bergantung keinginan dari keluarga.
- e. Adapun tata caranya melalui tahapan: pemijatan pada kandungan Ibu yang disebut dengan *epalong* untuk memperbaiki posisi bayi, pemakaian kain putih dan tali putih pada ibu, ibu dan Bapak duduk di kursi yang berada tepat di depan pintu utama (*labeng aghung*) dengan memegang kelapa gading dan telur yang diletakkan diselangkangan Ibu, pemandian oleh dukun, keluarga, dan tetangga yang hadir, pelemparan gagang tangkai beringin pada genting rumah, dua kelapa gading digendong oleh besan perempuan dan diletakkan di tempat tidur calon Bapak dan Ibu.

- f. Saat proses pemandian kelapa gading diusap dengan harapan agar bayinya bersih. Ketika proses pemandian selesai, maka gagang beringin dilempar ke atas genting dengan harapan agar si anak kelak menjadi orang sukses yang hidupnya melambung tinggi serta kehadiran si anak dapat menyejukkan seluruh keluarga yang ada di rumah tersebut sebagaimana pohon beringin yang memberikan kesejukan bagi siapa saja yang berteduh di bawahnya. Dan ritual terakhir kelapa digendong oleh orang tua perempuan yang ditempatkan di tempat tidur dan boleh dijatuhkan sebagaimana merawat bayi yang akan lahir nanti.
- g. Tradisi *pélét betteng* perlu dilestarikan karena termasuk kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai positif seperti doa bersama. Tradisi ini di dalamnya bukan hanya mengatur hal yang tampak, namun juga implisit.
- h. Faktor pendukung dalam kelestarian tradisi *pélét betteng* yaitu: kekuatan dari sesepuh yang masih mempertahankan tradisi kuno, dan dukungan dari tokoh masyarakat karena menganggap pelaksanaan tradisi *pélét betteng* terdapat energi positif yang di dalamnya terdapat harapan dan doa-doa.
- i. Faktor penghambat dalam kelestarian tradisi *pélét betteng* yaitu: adanya biaya yang mahal, pola pikir sebagian masyarakat yang pragmatis (tidak ingin diribetkan), serta kurangnya kesadaran oleh generasi penerus.
- j. Solusi yang dilaksanakan yaitu: menanamkan sikap peduli serta memberikan pemahaman tentang tradisi *pélét betteng* sejak anak-anak, meningkatkan literatur tentang kebudayaan khususnya tradisi *pélét betteng*, melakukan pertunjukan yang dipublikasikan melalui media

sosial dengan dilengkapi penjelasan perihal maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *pélét betteng*.

C. Pembahasan

1. Wujud Simbolik Tradisi *Pélét Betteng*

Simbol merupakan padanan kata dari lambang yang memiliki pengertian sama. Perihal Lambang tidak asing diberbincangkan dalam kehidupan sosial. Lambang dikaji juga dalam tataran ilmu semiotik atau semiologi (ilmu tentang tanda) dengan kegiatan ilmiah yang ditokohi oleh De Saussure di Eropa dan Charles Sanders di Amerika.²³ Sementara Roland Barthes melakukan pengembangan teori dari tokoh Saussure dengan menggunakan istilah “*Expression*” (E) yang bermakna ucapan, dan “*Contenu*” (C) dengan makna isi.²⁴

Lambang dapat berbentuk verbal dan nonverbal. Bahasa termasuk dalam kategori lambang berbentuk verbal. Lambang bahasa diwujudkan dalam bentuk bunyi yang berupa satuan bahasa yaitu kata atau gabungan dari kata. Sifat lambang adalah arbitrer artinya tidak ada hubungan wajib, seperti bunyi [sapi] merupakan seekor binatang berkaki empat, tidak ada hubungan antara bunyi dan rujukannya dan tidak ada ciri alamiahnya sedikitpun.²⁵ Contoh lain bendera Indonesia yang terdiri dari warna merah yang melambangkan keberanian dan putih adalah lambang kesucian.

²³ Achmad Hp dan Alek Abdullah, *Linguistik Umum* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2013), 37.

²⁴ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 158.

²⁵ Achmad dan Alek, *Linguistik Umum*, 5.

Ilmu semiotik mengalami perkembangan secara terus menerus. Hal ini menyebabkan objek kajian semiotik bukan hanya terhadap bahasa, namun juga kebudayaan karena Barthes menganggap bahwa dalam kehidupan manusia didominasi oleh makna konotatif atau kiasan.²⁶ Hubungan antara simbol dan kebudayaan sangat erat karena di dalam kebudayaan memuat simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri dan disepakati oleh masyarakat setempat. Simbol juga berfungsi sebagai perantara untuk melakukan ritual dalam suatu tradisi termasuk tradisi *pélét betteng*. Adapun simbol atau benda-benda yang dibutuhkan saat pelaksanaan tradisi *pélét betteng* yaitu:

- a. Sepasang kelapa gading yang ditulis dengan carakan Madura dan tulisan arab.
- b. Kain kafan sepanjang 1,5/2 meter yang nantinya akan diselipkan pada badan calon Ibu.
- c. Tali putih sepanjang 1,5/2 meter yang ditalikan pada perut calon ibu.
- d. Telur ayam kampung yang diletakkan di selangkangan calon Ibu selama proses pemandian.
- e. Air kembang 7 rupa yang digunakan untuk memandikan calon Ibu.
- f. Gayung yang terbuat dari tangkai pohon beringin yang masih ada daunnya dan batok kelapa yang masih ada dagingnya.
- g. Uang logam atau kertas yang diberikan sebelum keluarga atau tetangga memandikan calon ibu dan bapak.

²⁶ Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 5.

2. Makna Simbol Tradisi *Pélét Betteng* (Analisis Perspektif Roland Barthes)

Kata Semiotika berasal dari *semeion* (bahasa Yunani) yang bermakna tanda. Ilmu semiotika dapat dijadikan sebagai metode analisis untuk menguji tanda. Sobur mengutip dari tokoh Barthes menyatakan bahwa semiotika adalah tataran ilmu yang membahas tentang metode dan analisis pengujian tanda. Pemaknaan tanda merupakan upaya untuk pencarian jalan di dunia ini. Manusia dalam memaknakan suatu hal tentunya dibutuhkan ilmu tertentu yang biasa disebut dengan ilmu semiotika atau semiologi.²⁷

Suatu kebudayaan membutuhkan ilmu yang bertujuan untuk memaknakan simbol-simbol yang mempunyai makna tertentu dalam budaya tersebut. Disitulah letak hubungan antara ilmu semiotik dan kebudayaan yang sampai sekarang dibutuhkan bagi kalangan masyarakat yang akan menafsirkan simbol yang dijumpai dalam kebudayaan. Untuk menganalisis makna simbol, banyak tokoh semiotik dari waktu ke waktu yang terus mengalami perkembangan. Salah satunya tokoh yang bernama Ferdinand de Saussure yang terkenal sebagai bapak Semiologi. Kemudian, disusul dengan tokoh yang bernama Roland Barthes yang mengembangkan teori dari Saussure.

²⁷ Muhammad Arief Setyadi, dkk, "Analisis Semiotika Ferdinan De Saussure sebagai Representasi Nilai Kemanusiaan dalam Film *The Call*." *E-Proceeding of Management*, Vol. 5 No. 1 (Maret, 2018) 1255.

Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dalam tradisi *pélét betteng* perlu memahami hubungan semiotika dan kebudayaan terlebih dahulu sebab tradisi termasuk dalam bagian kebudayaan. Tradisi *pélét betteng* memiliki simbol sekaligus makna tertentu khususnya pada alat atau benda yang digunakan. Untuk menafsirkan simbol tersebut perlu melibatkan kajian semiotika atau semiologi. Hal ini sejalan dengan buku karangan Benny H. Hoed yang berjudul *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* yang menyatakan bahwa semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia.²⁸ Penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes dalam memaknakan simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *pélét betteng*.

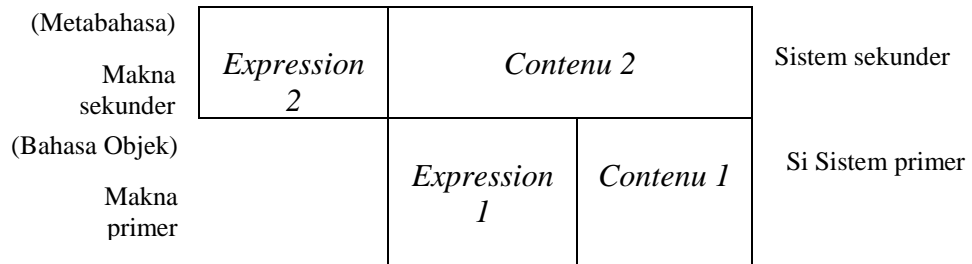
Konsep tanda perspektif Roland Barthes merupakan pengembangan dari teori Saussure yang menganggap bahwa setiap tanda dibentuk oleh dua komponen yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan yaitu *signifie* (penanda) dan *signifiant* (petanda). *Signifie* adalah kesan makna yang terdapat dalam pikiran manusia. Sedangkan *signifiant* dapat diartikan sebagai bunyi yang terwujud dalam bentuk fonem-fonem tertentu.²⁹

Teori Saussure berisi bahwa proses tanda hanya terjadi satu kali. Berbeda dengan Roland Barthes yang menganggap bahwa relasi antara penanda dan petanda bukan hanya terjadi satu kali, namun berlanjut. Melalui istilah yang digunakan Hjelmslev, Barthes menyebut istilah penanda dengan "*Expression*" (E) yang bermakna ucapan, dan petanda dengan

²⁸ Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 5.

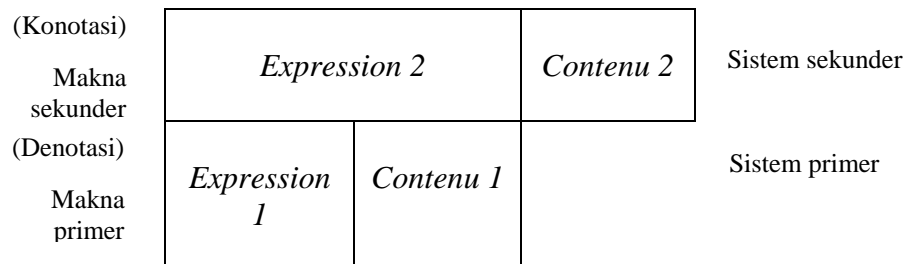
²⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 348.

istilah “*Contenu*” (C) yang bermakna isi.³⁰ Setiap tanda dapat dimaknakan melalui dua tahapan yakni sistem primer dan sistem sekunder. Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 23.4: Bagan konsep metabahasa perspektif Roland Barthes

Gambar pertama ditunjukkan relasi *expression* dan *contenu* dengan lambang E1-R-C1 sebagai proses pertama, dan E2-R-C2 proses kedua. Sistem sekunder yang terfokus pada pada E, maka akan mengalami perluasan. Sementara C tidak mengalami perubahan. Gejala seperti ini disebut *metabahasa*.³¹ Artinya, pemakai tanda memberikan bentuk yang berbeda terhadap makna yang sama.



Gambar 24.4: Bagan konsep konotatif perspektif Roland Barthes

Gambar kedua ditunjukkan perluasan makna terfokus pada *contenu*, sedangkan *expression* tetap. Proses pertama terjadi pada sistem primer yang dapat menimbulkan makna denotasi, selanjutnya dilanjutkan proses kedua

³⁰ Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 158.

³¹ Benny, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 158.

pada sistem sekunder yang dapat menimbulkan makna konotasi. Makna konotasi terjadi apabila berorientasi terhadap pengembangan isi.³² Konotasi adalah makna baru terhadap suatu tanda yang diberikan oleh pemakai tanda berdasarkan keinginan, pengetahuan, atau kesepakatan dalam masyarakat tertentu.³³

Proses pemaknaan pada simbol tradisi *pélét betteng* ini difokuskan terhadap makna denotatif dan konotatif karena setiap simbol terdapat dua komponen makna tersebut melalui proses primer dan sekunder seperti teori yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Berikut pemaparan secara rinci pemaknaan pada setiap simbol dalam tradisi *pélét betteng* di desa Lenteng Timur:

a. Kelapa Gading (*Nyèor Gháddhing*)

Proses pertama dimulai dari pemaknaan denotatif yang disebut dengan proses primer dimana relasi *exression* dan *contenu* dengan lambang E1-R-C1 berarti jenis buah kelapa yang berwarna kuning. Selanjutnya E1 dan C1 menjadi E2 dan akan menghasilkan C2 yang disebut dengan proses sekunder. Proses sekunder ini mengalami perluasan makna pada bagian *contenu* yang disebut dengan makna konotatif. Secara konotatif, kelapa gading dimaknakan simbol anak agar berkulit kuning dan bersih seperti putri kemuning. Putri Kemuning atau Potre Koneng ini merupakan ratu Sumenep yang sangat terkenal dengan paras cantik jelita dan memiliki kulit kuning dan bersih.

³²Ibid., 159

³³ Halim dan Syaiful, *Semiotika Dokumenter Membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 63-64.

Di samping itu terdapat simbol lain yakni tulisan arab dan carakan Madura. Setelah dianalisis menggunakan pemaknaan dengan sistem primer dan sekunder menghasilkan arti tulisan yang terdiri dari huruf hijaiyah (makna denotatif) dan simbol pengetahuan agama Islam (makna konotatif). Sementara kelapa gading yang ditulis carakan Madura yang memiliki makna denotatif aksara tradisional Madura turunan aksara brahmi dan konotatifnya yaitu simbol pengetahuan kemaduraan.

Keberadaan tulisan arab dan carakan Madura pada kelapa gading diharapkan agar anak dapat memiliki pengetahuan tentang keagamaan Islam dan ilmu tentang kemaduraan yang sudah melekat pada masyarakat setempat. Sehingga dengan adanya pengetahuan inilah anak tidak buta huruf baik aksara madura ataupun pada tulisan arab. Mulanya, kelapa gading ditulis dengan gambar Arjuna dan Sembodro sebagai tanda kisah-kisah mahabarata dan ramayana. Akan tetapi, masuknya agama Islam memberikan pengaruh terhadap perubahan tulisan yang terdapat pada kelapa gading tersebut.

b. Kain Kafan (*Labun*)

Simbol kain kafan dengan kode E1 memiliki relasi dengan C1 yaitu kain mori yang ditenun dan berwarna putih. Kemudian mengalami perluasan makna dengan kode C2. E1 dan C1 menjadi E2 dan C2 dimaknakan sebagai simbol kesucian. Warna putih identik dengan kesucian karena tidak ada warna yang bersih selain warna putih. Artinya, bayi yang lahir dalam keadaan suci, maka calon Ibu juga

diharapkan dapat menyucikan diri setelah dimandikan. Sebab, melahirkan seorang anak dikatakan pertaruhan antara hidup dan mati. Hidup atau mati sekalipun harus dalam keadaan suci apabila akan menghadap Tuhannya.

c. Tali Putih (*Labái*)

Proses pemaknaan pada simbol ini sama seperti proses sebelumnya yaitu melalui dua tahapan yang dinamakan primer dan sekunder. Pada proses primer, E1 berisi tali putih menghasilkan C1 berisi tali yang terbuat dari kumpulan benang yang berwarna putih. Selanjutnya untuk proses sekundernya, menghasilkan C2 yaitu simbol pengikat. Dimaknakan simbol pengikat diharapkan agar calon bayi tidak ke atas lagi. Posisi bayi harus tetap di bawah sehingga proses persalinanpun mudah.

d. Telur Ayam Kampung (*Tellor Ajám Kampong*)

E1 berisi telur ayam sebagai simbol yang akan dianalisis melalui dua tahapan. Melalui proses primer, E1 menghasilkan C1 yang disebut dengan makna denotatif berisi hasil pengembangbiakan dari telur ayam. Dilanjutkan ke tahapan sistem sekunder yang mengalami perluasan makna dengan menghasilkan C2 yang disebut dengan makna konotatif. Sementara E1 dan C1 menjadi E2 pada proses sekunder. C2 pada simbol ini bermakna simbol kehidupan dan keselamatan.

Penggunaan telur ayam pada tradisi *pélét betteng* karena dalam cangkang ayam terdapat benih ayam sebagai tanda akan adanya kehidupan dan dilengkapi cangkang telur yang bersifat keras sebagai

pelindung sebagaimana bayi yang terdapat dalam kandungan. Dengan demikian, dengan adanya pelindung tersebut benih yang ada di dalam dapat terhindar dari gangguan bahaya serta dilahirkan dengan keadaan selamat dan mudah seperti anak ayam yang menetas dari cangkangnya. Di samping itu, penggunaan telur ayam kampung karena ini merupakan jenis telur yang memiliki khasiat banyak sehingga dapat dijadikan sebagai obat ataupun jamu. Artinya, kehadiran sang anak nantinya diharapkan menjadi orang bermanfaat seperti telur ayam kampung yang dapat dijadikan sebagai obat bagi orang sakit.

e. Air Kembang 7 Rupa (*Aèng Dhá' Kembháng*)

Air kembang 7 rupa terdapat dua simbol yang dapat dimaknakan secara terpisah namun masih berkaitan. Simbol pertama yaitu air dengan makna denotatif senyawa yang mengandung hidrogen dan oksigen, sedangkan pada proses sekunder bermakna konotatif simbol sumber kehidupan. Air dikatakan simbol sumber kehidupan karena air merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia yang sangat bermanfaat dalam keberlangsungan hidup. Air dikatakan sebagai kebutuhan primer karena setiap saat manusia membutuhkan air baik untuk minum, mandi, mencuci, dan kebutuhan lainnya. Tak heran, jika ada pendapat yang meyakini bahwa untuk meneliti keberadaan kehidupan dalam suatu tempat, seseorang bisa mengamati keberadaan air pada tempat tersebut.

Simbol kedua yaitu kembang 7 rupa bermakna denotatif campuran bunga yang terdiri dari 7 macam. Kemudian melakukan proses pemaknaan yang kedua disebut sistem sekunder dan menghasilkan makna konotatif sebagai simbol perbedaan, kebaikan, dan keindahan. Campuran bunga dari 7 macam menandakan bahwa dalam kehidupan terdapat perbedaan yang beragam sehingga menghasilkan keindahan sebagaimana campuran dari 7 macam bunga tersebut. Di sisi lain, kembang 7 rupa dapat dimaknakan sebagai simbol kebaikan, artinya dalam kehidupan diperlukan 7 kebaikan untuk menghapus 7 keburukan yang telah dilakukan. Dengan kebaikan inilah akan menghasilkan sesuatu yang indah.

Hubungan makna konotatif air dan kembang 7 rupa sangat berkaitan yang menandakan bahwa dalam kehidupan akan ada banyak perbedaan. Dengan adanya perbedaan inilah perlu dihiasi dengan perilaku yang baik sehingga menghasilkan sesuatu yang indah. Penggunaan air kembang 7 rupa ini diharapkan agar anak dapat berperilaku baik di tengah perbedaan sikap dan perilaku orang lain sehingga menjadi anak yang bermanfaat dan akan merasakan keindahan dalam hidupnya.

f. Gayung (*Cantèng*)

Sama halnya seperti air kembang 7 rupa, gayung yang digunakan dalam tradisi *pélét betteng* terdiri dari dua simbol yaitu tangkai beringin yang masih ada daunnya dan batok kelapa yang ada dagingnya. Analisis pertama pohon beringin dengan kode E1 menghasilkan C1 yaitu pohon

yang bentuknya bulat, lebar, dan memiliki akar menggantung (makna denotatif). Kemudian dilanjutkan pada proses sekunder yang menghasilkan makna konotatif yaitu simbol kekuatan dan kesejukan. Pohon beringin memiliki kekuatan yang besar sehingga dapat menopang daunnya yang berbentuk bulat dan lebar. Dengan bentuk seperti itulah pohon beringin dapat dijadikan sebagai tempat berteduh sehingga orang-orang yang berlindung di bawahnya dapat merasakan kesejukan. Hal ini selaras dengan istilah Madura *rampa' naong beringina akorong*, maksudnya adalah apabila masyarakat sudah kuat dan kompak dalam ikatan persaudaraan, maka kehidupannya akan menyejukkan.

Simbol kedua yaitu batok kelapa yang masih ada dagingnya dengan E1, dan C1 berisi kulit yang keras dari buah kelapa. Kemudian menghasilkan makna konotatif yaitu simbol kekerasan dan kelembutan. Artinya, seseorang harus bersikap seperti batok kelapa yang kuat dan keras dalam menghadapi cobaan hidup. Meskipun keras, tapi juga memiliki hati yang lembut seperti daging kelapa. Digunakan batok kelapa karena segala sesuatu yang berasal dari kelapa memiliki manfaat tersendiri. Batoknya bisa dibuat sebagai arang, dan dagingnya bisa dimakan bahkan dijadikan obat. Dengan demikian, penggunaan simbol ini diharapkan agar anak yang lahir dapat memberikan kesejukan pada keluarganya serta memiliki kekerasan dalam menjalani ujian hidup serta hatinya bersifat lembut.

g. Uang (*Pèssè*)

E1 berisi uang, dan C1 berisi alat tukar jual beli. Kemudian E1 dan C1 berganti ke E2 setelah mengalami proses sekunder yang akan menghasilkan C2. Adapun C2 pada simbol ini bermakna simbol kekayaan atau rezeki. Uang memang identik dengan kekayaan karena kekayaan seseorang bisa dilihat dari seberapa banyak uang yang diperoleh. Keberadaan uang dalam pelaksanaan tradisi *pélét betteng* artinya diharapkan calon bayi ataupun keluarganya dapat memperoleh rezeki yang makmur sehingga kekayaan tersebut dapat mengantarkannya pada kesejahteraan hidup. Mulanya, uang yang dipakai hanyalah uang logam yang dimasukkan ke dalam bak air kembang 7 rupa, dengan harapan agar rezekinya selalu basah. Akan tetapi, hal itu mengalami perubahan sejak adanya uang kertas. Meski demikian, tidak mengurangi tahapan ritual yang dilaksanakan. Bagi siapa saja yang akan memandikan calon ibu dan bapak, maka harus memberikan uang terlebih dahulu baik logam ataupun kertas dengan nominal sesuai keikhlasan masing-masing.

3. Keberadaan Tradisi *Pélét Betteng*

Problematika antara budaya tradisonal dan modern menjadi perbincangan yang sangat urgen bagi kalangan muda, dewasa, bahkan lanjut usia. Hal ini kerap terjadi perbedaan persepsi lantaran pemikiran antara generasi muda dengan tua bertolak belakang. Dengan adanya perbedaan tersebut, tentu memunculkan masalah baru yang berkepanjangan. Maka, muncullah solusi baru dengan cara menyaring masuknya budaya modern

tanpa mengabaikan tradisi kuno yang sudah diyakini secara turun temurun. Dalam penelitian ini, difokuskan terhadap tradisi kuno karena saat ini sedang mengalami kemerosotan pemahaman terhadap maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut.

Secara terminologi tradisi berasal dari kata *tradition* (Inggris) dan dalam lafadz Arab '*adah* yang digunakan untuk menunjuk perilaku ataupun kegiatan **khusus** dalam bidang masing-masing yang biasa dilaksanakan bagi masyarakat. Sedangkan pengertian tradisi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.³⁴

Tradisi *pélét betteng* merupakan salah satu tradisi yang menjadi warisan nenek moyang masyarakat Madura. *Pélét* dalam bahasa Madura dapat diartikan "Pijat", sedangkan *betteng* artinya "Kandungan". Masyarakat Madura biasa menyebut tradisi ini dengan *pélét betteng* atau *pélét kandung*. Kedua istilah tersebut sama-sama memiliki arti "Pijat kandungan". Tradisi *pélét betteng* dapat diartikan sebagai tradisi turun temurun yang dilakukan pada usia 7 bulan kandungan dan dikemas dengan beberapa tahapan ritual dengan tujuan keselamatan khususnya terhadap cabang bayi dan calon ibu.

Tradisi *pélét betteng* tidak hanya terdapat di Madura, namun juga pulau Jawa yang disebut dengan istilah *mitoni*. *Mitoni* adalah upacara adat Jawa yang dilaksanakan ketika usia kandungan berusia tujuh bulan. Upacara

³⁴ Buhori, "Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (telaah Kritis terhadap Tradisi *Pélét Betteng* pada Masyarakat madura dalam Perspektif Hukum Islam)." *Al-Maslahah*, Volume 13 Nomor 2 (Oktober, 2017) 230.

ini juga disebut dengan istilah *tingkeban* yang berasal dari kata *tingkeb* berarti tutup. Artinya, tradisi ini merupakan upacara terakhir yang dilakukan sebelum kelahiran. Upacara ini dapat dilakukan pada siang, sore, ataupun malam hari. Tujuan utama pelaksanaan *mitoni* yaitu mendoakan cabang bayi dan calon ibu agar selamat hingga kelahiran.³⁵

Tradisi *pélét betteng* berisi upacara adat yang di dalamnya terdapat ritual yang harus dilakukan. Secara umum, ritual dalam tradisi *pélét betteng* banyak mengadopsi dari tradisi Jawa dan beberapa etnis lainnya yang melakukan tradisi tersebut sesuai caranya masing-masing. Meskipun berbeda istilah, namun intinya memiliki tujuan yang sama yaitu sebagai ungapan rasa syukur serta harapan keselamatan terhadap cabang bayi, calon ibu, dan seluruh keluarganya.

Keberadaan tradisi *pélét betteng* di desa Lenteng Timur masih dilaksanakan sampai sekarang. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah satu dukun *pélét betteng* yang mengatakan bahwa setiap bulan pasti ada orang yang memintanya untuk menjadi dukun. Meski demikian, sesepuh mengatakan bahwa orang yang melaksanakan tidak banyak seperti zaman dulu karena ada sebagian masyarakat yang mengabaikan. Selain itu, banyak masyarakat yang hanya mengetahui tata caranya, namun tidak mengetahui secara detail terhadap filosofi makna setiap benda yang dipakai saat pelaksanaan tradisi *pélét betteng*. Realita seperti ini tentu menjadikan masyarakat tertinggal dari pengetahuan. Tak heran, apabila sebagian masyarakat menganggap remeh terhadap tradisi ini karena tidak tau

³⁵ Gesta Buyuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), 23.

terhadap makna yang terkandung di dalamnya sehingga dirinya merasa tidak yakin dan beranggapan bahwa ritual yang dilakukan hanyalah sia-sia belaka.

Desa Lenteng Timur merupakan salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Lenteng tepatnya kabupaten Sumenep. Mayoritas penduduk desa ini beragama Islam yang dibuktikan dengan banyaknya bangunan masjid dan mushalla yang dijadikan sebagai tempat rutinitas kegiatan keagamaan baik shalat berjamaah, tadarus, pengajian, ataupun kegiatan lainnya. Sedangkan untuk kebudayaannya dipengaruhi oleh budaya ketimuran sehingga banyak tradisi kuno yang masih dilaksanakan sampai sekarang seperti *pélét betteng*.

Untuk menelusuri lebih dalam tentang tradisi *pélét betteng* serta membuktikan bahwa tradisi ini benar-benar ada, maka peneliti melakukan observasi di kediaman Bapak Tabrani dan Ibu Mita Amedia tepat di dusun Sarperreng Utara RT 003 RW 006 desa Lenteng Timur, Lenteng, Sumenep pada tanggal 27 Januari 2021 M atau 14 Rabiul Akhir H.

Tradisi *pélét betteng* pada umumnya dilaksanakan pada pertengahan antara tanggal 13, 14, dan 15 kalender bulan Madura tepat usia 7 bulan kehamilan. Akan tetapi, dari ketiga tanggal tersebut mayoritas masyarakat melakukan pada tanggal 14. Ketentuan pelaksanaan tradisi pada pertengahan bulan berarti agar bayi yang lahir dapat bercahaya terang seperti bulan purnama. Tanggal tersebut ditentukan oleh seseorang yang punya hajat, kemudian mengundang dukun sebagai pemandu dalam pelaksanaan ritualnya. Kehamilan anak pertama bisa dikatakan menjadi keharusan dalam

melaksanakan tradisi *pélét betteng*, sedangkan kehamilan anak kedua dan selanjutnya bergantung orangnya mau melakukan atau tidak.

Adapun ritual tradisi *pélét betteng* meliputi tahapan-tahapan berikut ini:

- a. Pemijatan pada kandungan Ibu yang disebut dengan *epalong* untuk memperbaiki posisi bayi yang akan menghadapi proses persalinan.
- b. Pemakaian kain kafan yang diselipkan pada calon ibu, kemudian di luarnya diikat dengan tali putih tepat diperut calon Ibu.
- c. Ibu dan Bapak duduk di kursi yang berada tepat di depan pintu utama (*labeng aghung*) dengan memegang kelapa gading dan telur yang diletakkan diselangkangan Ibu.
- d. Pemandian oleh dukun, kedua orang tua, kemudian diikuti dengan keluarga besar dan tetangga yang hadir. Selama proses pemandian, kelapa gading diusap ketika disiram air dengan harapan agar bayinya bersih.
- e. Pelemparan gagang tangkai beringin pada genting rumah. Ritual ini memiliki makna pengharapan dari keluarga agar anak tersebut kelak dapat melambung tinggi dan menjadi orang sukses. Selain itu, kehadiran anak juga diharapkan dapat menyejukkan bagi keluarga yang ada dalam rumah tersebut sebagaimana pohon beringin yang memberikan kesejukan bagi orang-orang yang berteduh di bawahnya.
- f. Dua kelapa gading digendong oleh orang tua perempuan baik dari calon Ibu dan Bapak dan diletakkan di tempat tidur calon Bapak dan Ibu.

Ritual ini sebagai tanda bahwa kelapa tersebut diibaratkan bayi yang harus dirawat dengan sepenuh hati.

g. Selamatan pada malam hari yang diisi dengan doa bersama.

Tradisi *pélét betteng* perlu dilestarikan karena termasuk salah satu kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai identitas masyarakat Madura yang di dalamnya mengandung nilai-nilai positif sehingga melahirkan kebijaksanaan bagi masyarakat setempat. Hal ini juga disinggung oleh Syaf Anton selaku Budayawan Sumenep yang beranggapan bahwa tradisi ini tidak hanya mengatur apa yang tampak, namun juga yang bersifat tak tampak (implisit). Untuk itu, karena tradisi *pélét betteng* termasuk kearifan lokal maka perlu dikembangkan sebagai ajaran dari lingkungan untuk menjadi bekal bagi kebutuhan proses kehidupan manusia, lingkungan, wilayah, dan kemudian terjadi interaksi sosial (*silaturahmi*) satu dengan yang lain. Hal ini tentu punya maksud “senasib sepenanggungan”, “*song-osong lombhung*”, atau sifat kebersamaan menjadi hal prinsip yang mendasar dalam kehidupan.

Upaya dalam melestarikan tradisi *pélét betteng* tidak serta merta berjalan tanpa hambatan apapun. Justru upaya ini menjadi tantangan besar bahkan menjadi percekocokan antara kalangan muda dan tua yang bertolak belakang. Adapun faktor penghambat dalam melestarikan tradisi *pélét betteng* di Lenteng Timur yaitu:

1) Biaya yang cukup besar.

Ekonomi menjadi salah satu penghambat bagi masyarakat Lenteng Timur karena mayoritas terdiri dari kalangan menengah ke bawah.

Sementara anggaran tradisi *pélét betteng* cukup besar karena masih harus menyiapkan properti yang dibutuhkan, mengundang dukun *pélét betteng*, serta ditambah mengundang tetangga dan keluarga besar untuk acara doa bersama.

2) Pola pikir masyarakat yang pragmatis

Pola pikir sangat berpengaruh terhadap tindakan seseorang. Apabila seseorang memiliki pola pikir pragmatis dalam ranah tradisi, maka dirinya merasa diribetkan. Masyarakat beranggapan pelaksanaan tradisi *pélét betteng* itu ribet karena masih harus mengikuti beberapa ritual yang di dalamnya terdapat aturan yang tidak boleh diabaikan atau biasa disebut dengan adat kuno.

3) Generasi penerus yang kurang peduli terhadap kelestarian tradisi *pélét betteng*.

Generasi penerus dapat dikatakan sebagai tombak dalam suatu daerah tertentu. Tradisi kuno akan tetap lestari apabila generasi penerusnya peduli terhadap hal tersebut. Apabila generasi penerusnya kurang peduli, maka tradisi tersebut akan tenggelam dan tertindih dengan adanya budaya modern atau asing yang masuk pada daerah tersebut. Kenyataannya, generasi penerus memang kurang peduli terhadap keberlangsungan tradisi *pélét betteng*. Dirinya beranggapan bahwa tradisi ini hanyalah mitos atau omong kosong belaka yang tidak memberikan dampak ataupun perubahan terhadap individu ataupun keluarga yang melakukan.

Selain faktor penghambat, juga terdapat faktor pendukung yang dapat dijadikan sebagai kekuatan dalam menunjang kelestarian tradisi *pélét betteng*. Faktor pendukung tersebut terletak pada kekuatan sesepuh dan dukungan dari tokoh masyarakat Lenteng Timur. Kehadiran sesepuh dalam suatu keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar karena sesepuh masih kokoh terhadap tradisi kuno yang sudah mengakar dalam kehidupannya sejak zaman nenek moyang. Di samping itu, juga didukung oleh tokoh masyarakat yang kedudukannya disegani oleh masyarakat biasa. Sebab, masyarakat Sumenep khususnya Lenteng sangat menjunjung tinggi etika terhadap orang yang lebih tua dan tokoh masyarakat yang telah memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan daerah tersebut.

Sesepuh beranggapan bahwa tradisi kuno tidak patut untuk ditinggalkan karena petuah orang dahulu memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan yang akan dijalani. Kepercayaan orang kuno masih kuat akan hal-hal mistis yang dipengaruhi oleh kepercayaan animisme dan dinamisme. Apa yang dikatakan orang kuno, semuanya terdapat perantara yang menjadikan dampak terhadap terjadinya suatu peristiwa. Namun, seiring perkembangan agama Islam ulama ataupun tokoh masyarakat juga mengambil peran agar tidak menyimpang dari ajaran Islam dengan memasukkan unsur budaya dalam agama. Tak heran, banyak tradisi kuno yang mengalami perubahan dan mayoritas di dalamnya terdapat doa-doa bersama sebagai tanda bahwa kekuatan Yang Maha Esa itu segalanya yang akan memberikan perubahan kepada hamba yang dikehendaki-Nya.

Hambatan yang terjadi dalam upaya mempertahankan keberadaan tradisi *pélét betteng* perlu dilakukan suatu tindakan agar permasalahan dapat teratasi. Tindakan tersebut perlu diperhatikan bukan hanya untuk kalangan tertentu, namun semua kalangan dalam masyarakat. Adapun solusi yang dilakukan di desa Lenteng Timur sebagai berikut:

a) Penanaman pemahaman tradisi sejak dini

Penanaman terhadap anak-anak perlu dilakukan secara bertahap. Sejak kecil, diberikan penanaman mendasar dengan cara hadir langsung pada acara tradisi *pélét betteng* karena anak-anak sangat menyukai terhadap keramaian dan suka ikut apabila orang tuanya ingin bepergian. Keadaan seperti ini menjadi peluang besar bagi orang tua yang menyadari terhadap kelestarian tradisi kuno untuk mengajak anaknya menyaksikan pelaksanaan tradisi *pélét betteng*. Secara perlahan, sambil lalu diberikan penjelasan sekilas tentang makna dan tujuan dari tradisi *pélét betteng* agar anak bukan hanya sekedar tau caranya, namun juga maknanya. Apabila pemikiran anak aktif dan cepat tanggap, maka akan menanyakan kembali perihal apa yang dilihat. Sementara bagi anak yang kurang tanggap, maka sekedar mencerna dan merenungkan terhadap apa yang dilihat dan apa yang didengar.

b) Literatur

Kalangan remaja maupun dewasa khususnya orang-orang berpendidikan sangat senang membaca. Dengan membaca mereka akan mendapatkan informasi serta dapat menganalisa terhadap apa yang terjadi di lingkungan. Oleh sebab itu, sangat penting menambah literatur

yang berhubungan dengan kebudayaan khususnya tradisi lokal seperti *pélét betteng* yang ditulis dalam bentuk apapun baik karya fiksi ataupun non fiksi. Hal ini sudah dilakukan sebagian pemuda Lenteng Timur dengan menulis cerpen dan menyelipkan tradisi kuno serta mengadakan penelitian yang berhubungan dengan tradisi leluhur. Apabila literatur tentang kebudayaan semakin banyak, maka secara perlahan *meanset* akan berubah karena mendapatkan informasi tentang urgensi melestarikan tradisi lokal.

c) Publikasi melalui media sosial

Peran teknologi dalam perkembangan zaman sangat berdampak terhadap pola pikir dan perilaku masyarakat. Akhir-akhir ini, banyak media sosial bermunculan dengan nama dan sistem yang berbeda. Tentu keberadaan media sosial tersebut sangat digemari oleh masyarakat khususnya kalangan remaja. Ketika teknologi semakin berkembang, media sosial bukan hanya digemari kalangan remaja, namun juga anak-anak bahkan dewasa. Situasi dan kondisi seperti ini harus dimanfaatkan dalam rangka melestarikan tradisi *pélét betteng* ataupun tradisi lainnya yang mengandung nilai-nilai positif. Untuk itu, sebagian pemuda Lenteng Timur mengambil peran untuk mempublikasikan di media sosial baik berupa foto ataupun video dengan ditambah *caption* tentang maksud dan tujuan dari pelaksanaan tradisi tersebut.